

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkalian menurut Ig Sumarno dan Sukahar (1997:44) adalah “Penjumlahan Berulang”, Pembagian menurut Suripto dan Joko Sugiarto (2007:119) adalah “Pengurangan Berulang”, pembagian dan perkalian sangatlah berhubungan karena mendasari beberapa konsep matematika lain. Perkalian dan pembagian dibutuhkan untuk memecahkan persoalan berhitung dalam kehidupan sehari - hari penguasaan perkalian dan pembagian bagi siswa di kelas 2 SD Cakraningratan Surakarta Perlu dioptimalkan mengingat hampir semua bahan pelajaran di kelas ini menggunakan dasar perkalian dan pembagian

Perkalian dan pembagian merupakan basic skill yang penguasaannya sangat diperlukan untuk bekal meniti kehidupan di masyarakat. Hampir setiap saat pada kehidupan sehari-hari, siswa dihadapkan pada persoalan yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian. Pada anak kelas 3 SD Cakraningratan Surakarta konsep ini belum sepenuhnya dikuasai karena konsep tersebut menurut anak - anak masih sangat asing dan sulit sehingga menghambat penguasaan konsep matematika selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil ulangan harian selama tengah semester II tahun 2010, hasil belajar matematika siswa kelas 3 SD Cakraningratan Surakarta kurang memuaskan. Tujuh puluh lima persen nilai ulangan harian tentang perkalian dan pembagian mereka masih kurang dari 6. Peneliti merasa prihatin, sebab jika dibiarkan, masalah ini akan berkelanjutan pada konsep lain yang menggunakan dasar perkalian dan pembagian, misalnya; kelipatan persekutuan terkecil, faktor persekutuan terbesar, penyederhanaan pecahan, konversi pecahan, soal cerita perkalian, soal cerita pembagian dan lain-lain.

**Jean Piaget** (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya *Teori Perkembangan Kogniti*. Menurutny, setiap anak memiliki *Struktur Kognitif* yang disebut *Schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui **proses asimilasi** (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan **proses akomodasi** (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin

dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

1. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak
2. Mulai berpikir secara operasional
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat
5. Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

### **1. Konkrit**

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami,

sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

## **2. Integratif**

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

## **3. Hierarkis**

Pada tahapan **usia sekolah dasar**, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

Dari pendapat **Jean Piaget** (1950) anak sekolah dasar yang kebanyakan mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, oleh karena itu penulis berupaya menggunakan konsep dan media serta metode sesuai dengan psikologi belajar anak sekolah dasar.

Akibat hasil belajar anak kurang memuaskan maka di butuhkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga, pemahaman mereka menjadi lebih mudah. Variasi kemampuan masing - masing siswa yang berbeda membutuhkan layanan secara individu sehingga dapat berkembang secara optimal pemahaman yang lambat membutuhkan tahapan bahan pelajaran yang detail dan latihan yang berulang - ulang

sedangkan ketrampilan sosial dan pemahaman budi pekerti memerlukan kegiatan bersama dengan teman.

Berdasarkan hal - hal diatas, peneliti berupaya menemukan solusi pemecahan masalah melalui penelitian tindakan kelas. Dalam hal ini penelitian tindakan kelas perlu dilakukan untuk menyempurnakan atau meningkatkan proses dan praktis pembelajaran, terutama dalam hal menanggulangi permasalahan belajar melalui penelitian tindakan, permasalahan yang ada dapat dikaji, di tingkatkan dan di tuntaskan secara berkesinambungan sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan, khususnya penguasaan perkalian, dapat diaktualiasikan secara sistematis.

Secara garis besar rancangan tindakan yang akan dilakukan terdiri dari 3 siklus dirancang sedemikian rupa sehingga tindakan yang dilakukan membuat siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Diharapkan melalui pembelajaran yang PAKEM kinerja siswa dan guru/ peneliti lebih meningkat, proses pembelajaran lebih efektif dan berkualitas, siswa lebih kreatif, penguasaan perkalian lebih optimal dan hasil belajar matematika lebih memuaskan.

Untuk mendukung hal diatas, peneliti berupaya menyusun perencanaan matang melakukan tindakan perbaikan yang didasar pada kompetensi dasar per siswa dan mengembangkannya *step by step*, memupuk tanggung jawab pribadi, meningkatkan kemandirian menenamkan dasar perkalian dan pembagian yang kuat sesuai prinsip metode Kumon. Sistem

belajar KUMON di kembangkan oleh Toru KUMON dari Jepang. Keistimewaan KUMON adalah bimbingan perseorangan sesuai kemampuan masing-masing siswa, bahan pelajaran disusun secara Efektif, Sistematis dan *step by step*. Siswa dilatih memahami dan mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri untuk membentuk kemandirian.

Supaya tindakan kelas efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar optimal, penelitian ini didukung media dan strategi pembelajaran yang inovatif melalui rolet magnet.

Guna mengetahui kualitas tindakan dan tingkat penguasaan perkalian di lakukan observasi. Hal ini dilaksanakan berkesinambungan mulai siklus I sampai III.

Dari segi ketersediaan waktu, biaya dan daya dukung lain tindakan yang akan dilaksanakan. Pada bab selanjutnya rancangan penelitian prosedur, alat yang digunakan, rincian waktu, biaya, daya dukung dan tingkat keberhasilan per siklus akan diuraikan secara jelas dan sistematis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas peneliti dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya prestasi belajar matematika siswa SD Cakraningratan terutama dalam hal perkalian dan pembagian dikarenakan kurang minat, keaktifan dan angapan materi tersebut sulit.

2. Kurang tepatnya metode yang digunakan guru dalam menyampaikan pokok bahasan mempengaruhi prestasi belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka pengkajian dan pembatasan masalah di titik beratkan pada:

1. Prestasi belajar

Prestasi belajar dalam pembelajaran matematika dibatasi pada dua aspek, yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif dibatasi pada pemahaman terhadap materi pelajaran. Aspek efektif dibatasi pada hal keaktifan siswa dalam mengerjakan soal di depan dalam menjawab pertanyaan.

2. Model pengajaran dan pembelajara

Model pembelajaran yang digunakan adalah Metode Kumon dengan alat bantu model rolet magnet dan kartu remi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Apakah variasi metode KUMON dapat meningkatkan penguasaan perkalian dan pembagian siswa SD Cakraningratan Surakarta?*”

### **E. Tujuan Dan Manfaat**

1. Tujuan penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dapat / tidaknya penguasaan perkalian dan pembagian dioptimalkan melalui variasi Metode KUMON.

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman siswa tentang perkalian dan pembagian dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran Rolet Magnet dan kartu remi.
2. Memudahkan siswa menguasai perkalian dan pembagian melalui penahapan materi perkalian dan pembagian dari yang mudah sampai yang sulit
3. Meningkatkan kinerja guru dan siswa dalam proses pembelajaran tentang perkalian dan pembagian melalui strategi yang memadukan metode KUMON dan media pembelajaran Rolet Magnet serta media kartu remi.
4. Mengoptimalkan penguasaan perkalian dan pembagian siswa sehingga terampil menyelesaikan berbagai soal matematika yang menggunakan dasar perkalian dan pembagian.

## 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan kreativitas siswa.
2. Mendorong keberanian siswa dalam mengaktualisasikan kompetensinya.
3. Mengoptimalkan penguasaan perkalian dan pembagian siswa.
4. Meningkatkan kreativitas dan semangat berinovasi bagi para guru dan calon guru.



5. Memberikan pengalaman berharga bagi sesama rekan guru dan para calon guru.
6. Membudayakan kebiasaan meneliti.
7. Memberikan berpikir sistematis, efektif, dan berhasil guna.
8. Menjadi solusi problem pembelajaran akibat keragaman kemampuan siswa.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Peningkatan**

upaya mencapai yang terbaik/menjadikan lebih baik sesuai dengan kondisi – kondisi yang dapat di usahakan, yaitu hasil tindakan dianalisis dengan metode alur kemudian di bandingkan dengan kondisi sebelumnya.

### **2. Perkalian**

”Penjumlahan Berulang” Ign. Sumarno dan Sukahar (1997:44). Konsep perkalian sangat dibutuhkan untuk memecahkan persoalan berhitung dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak SD Cakraningratan Surakarta, metode dan media yang tepat amat dibutuhkan dalam mengoptimalisasikan penguasaan perkaliannya.

### **3. Pembagian**

”Pengurangan Berulang” Suropto dan Joko Sugiarto (2007:112). Konsep pembagian sangatlah berkaitan dengan perkalian dan sangat dibutuhkan untuk memecahkan persoalan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi anak SD Cakraningratan Surakarta. Metode dan media yang tepat amat dibutuhkan dalam mengoptimalkan penguasaan pembagiannya.

#### 4. Metode KUMON

Suatu metode yang ditemukan oleh TORU KUMON dari Jepang. Dengan prinsip pembelajaran perseorangan sesuai kemampuan masing-masing siswa dan disusun secara sistematis *step by step*.

#### 5. Media Pembelajaran

Gagne (1978) mengartikan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

#### 6. Rolet Magnet

Media permainan perkalian yang menyerupai Rolet terbuat dari mika dilengkapi lampu led, magnet dan bisa diputar

#### 7. Kartu remi

Media permainan pembagian menggunakan kartu remi yang di jual dipasaran dengan cara permainan anak-anak (permainan minuman)